
Analisis Pengaruh SBIS, FASBIS, DAN JUB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2024

Lady Amanda Salsabil^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negri Pontianak, Indonesia

Email: teteh lady1411@gmail.com

***)Corresponding Author**

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of SBIS, FASBIS, and JUB on Economic Growth in the 2014-2024 period. This study uses the Vector Error Correction Model (VECM) analysis method with a quantitative approach. The results of the study show that in the short and long term the SBIS variable has no influence on Economic Growth, on the contrary FASBIS and JUB in the short and long term have a positive influence on Economic Growth, this indicates that Islamic monetary policy and the availability of adequate liquidity have effectively acted as a stimulus for the real sector, where the increase in the amount of money in the community has succeeded in encouraging household consumption and investment activities as the main driver of national economic growth.

Keywords:

SBIS, FASBIS, JUB, PDB, economic growth, monetary

Pengutipan:

Salsabil, I. Amanda (2026). Analisis Pengaruh SBIS, FASBIS, DAN JUB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2024. *Tauhidinomics: Journal of Islamic Banking and Economics*, 6(1), 20–34.

PENDAHULUAN

Melalui kebijakan makroekonomi, seperti kebijakan moneter, bank sentral berupaya mencapai berbagai target utama, termasuk menjaga stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran. Di antara target-target tersebut, harga yang stabil merupakan fondasi penting untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. (Fitri Zaelina, n.d.)

Studi tentang instrumen moneter konvensional telah lama dilakukan dan diakui karena dampaknya yang signifikan terhadap perekonomian makro. Namun, sedikit penelitian yang dilakukan tentang instrumen moneter Islam, khususnya di Indonesia. Peran Bank Indonesia sebagai otoritas moneter semakin kompleks seiring dengan meningkatnya pangsa pasar keuangan Islam. Bank Indonesia harus memastikan bahwa kebijakan moneter konvensional dan Islam dapat bekerja sama secara efektif.

Perkembangan pesat perbankan dan pasar modal syariah secara global, termasuk di Indonesia, mencerminkan pesona ekonomi syariah sebagai sistem keuangan alternatif yang mengutamakan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Dalam ekosistem ini, instrumen moneter syariah seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Fasilitas Simpan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) memegang peran krusial dalam pengendalian likuiditas dan penyerapan stabilitas sistem keuangan. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, efektivitas kedua instrumen ini dalam mengintervensi variabel makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar menjadi sebuah urgensi yang penting untuk dikaji.

Instrumen kebijakan moneter dalam konteks keuangan Islam merupakan perangkat dan sistem yang dijalankan oleh bank sentral serta otoritas keuangan untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi, dan mengatur peredaran uang berdasarkan prinsip Syariah. Mengingat hukum Islam secara tegas melarang segala bentuk bunga (riba), lembaga keuangan syariah wajib menerapkan instrumen moneter khusus. Hal ini dilakukan guna memastikan seluruh operasional sistem keuangan tidak hanya patuh pada syariat, tetapi juga mampu mendorong aktivitas finansial yang bertanggung jawab secara moral dan sosial. (Serliani Lubis et al., 2024).

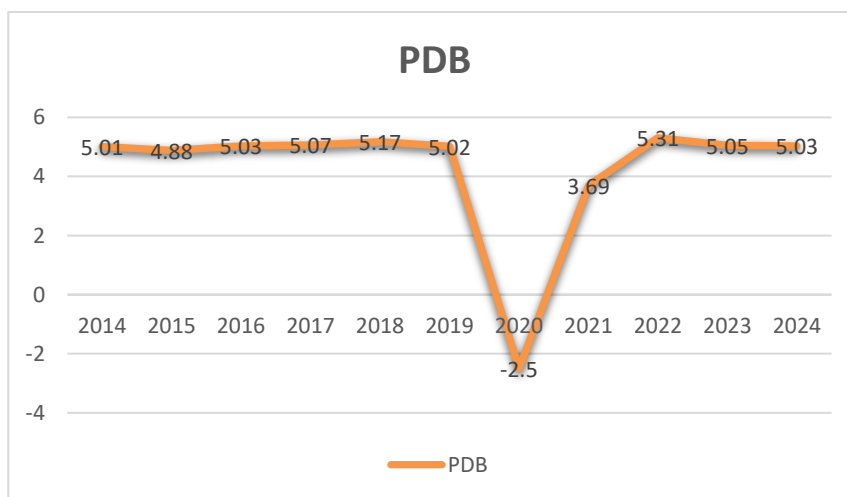
Guna merealisasikan target tersebut, otoritas terkait mengoptimalkan skema bagi hasil, obligasi syariah (sukuk), serta instrumen pengelolaan likuiditas seperti Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS). Melalui pemanfaatan berbagai perangkat ini, sistem keuangan Islam berkomitmen untuk mewujudkan tatanan finansial yang lebih stabil, berkeadilan, dan membawa maslahat bagi masyarakat luas. Selain itu, dengan mengedepankan skema bagi hasil, keuangan Islam mendorong lembaga keuangan dan nasabah untuk saling berbagi risiko, sehingga tercipta hubungan kerja sama yang berlandaskan tanggung jawab bersama. (Sudarsono, 2017)

Salah satu isu krusial yang mengemuka adalah sejauh mana instrumen moneter syariah, seperti SBIS dan FASBIS, mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Dalam sistem moneter Islam, pengendalian likuiditas perbankan syariah menjadi salah satu metode utama dalam menjaga stabilitas. Guna menjalankan fungsi tersebut, Bank Indonesia menerapkan

kebijakan moneter syariah melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan penyediaan *standing facilities* berbasis syariah. Kegiatan OPT Syariah diimplementasikan lewat penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), sedangkan untuk *standing facilities* disediakan melalui Fasilitas Simpanan Bank Indonesia Syariah (FASBIS). Meskipun instrumen repo syariah telah diperkenalkan sejak tahun 2014, pemanfaatannya dinilai belum optimal. Sejauh ini, FASBIS tetap menjadi instrumen operasi moneter syariah yang paling dominan digunakan, diikuti oleh SBIS dan *reverse repo*.

Tujuan kebijakan moneter pemerintah adalah untuk menstabilkan perekonomian Indonesia, yang ditunjukkan oleh peningkatan indikator pertumbuhan ekonomi, seperti pendapatan nasional dan PDB, yang didukung oleh penelitian (Mahendra, 2016), Sejumlah temuan menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pertumbuhan ekonomi dan kebijakan moneter dalam mencapai keseimbangan jangka panjang. Kebijakan moneter sendiri merupakan instrumen yang digunakan untuk mengarahkan perekonomian makro ke kondisi ideal melalui regulasi jumlah uang beredar. Lewat intervensi ini, otoritas moneter dapat menambah, mempertahankan, atau mengurangi volume uang di masyarakat demi menjaga stabilitas inflasi sekaligus mendukung kapasitas pertumbuhan ekonomi. Dalam implementasinya, kebijakan ini terbagi menjadi dua arah: kebijakan ekspansif yang bertujuan meningkatkan jumlah uang beredar, dan kebijakan kontraktif yang ditujukan untuk memperketat likuiditas.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi 2014-2024



Sumber : Badan Busat Statistik Indonesia

Berdasarkan data di atas, puncak pertumbuhan ekonomi Indonesia dicapai pada tahun 2022 dengan capaian sebesar 5,31% secara tahunan (*year-on-year*). Sebaliknya, fluktuasi tajam terlihat pada tahun 2015 ketika pertumbuhan tertahan di angka 4,88% akibat tingginya harga pangan yang menggerus daya beli masyarakat serta kebijakan impor yang kurang tepat. Pasca-2015, perekonomian sempat membaik secara bertahap meski dalam ritme yang lambat; tercatat

pertumbuhan sebesar 5,03% pada 2016, 5,07% pada 2017 (hanya naik 0,04%), dan mencapai 5,17% pada 2018. Namun, tren positif ini berbalik arah ketika kontraksi parah melanda pada periode berikutnya, di mana puncaknya terjadi pada tahun 2020 dengan pertumbuhan anjlok hingga mencatatkan angka negatif -2,05%, mencerminkan adanya guncangan ekonomi yang signifikan sebelum akhirnya rebound ke angka tertinggi di tahun 2022.

Berbagai faktor melatarbelakangi penurunan tersebut, dengan dampak paling signifikan terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Krisis kesehatan global ini melumpuhkan siklus ekonomi dunia dan menghambat pertumbuhan domestik. Salah satu implikasinya terlihat pada penurunan permintaan pasar ekspor Indonesia yang secara langsung menekan laju perekonomian. Di sisi lain, ketidakstabilan moneter berupa depresiasi nilai tukar rupiah turut memicu inflasi dan menggerus daya beli masyarakat. Guna memitigasi risiko ini dan mewujudkan pertumbuhan yang stabil, Bank Indonesia mengoptimalkan kebijakan moneter. Kebijakan ini tidak sekadar berorientasi pada pengendalian inflasi jangka pendek, melainkan juga dirancang untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Fasa et al., 2024)

Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ekspansif untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan memperluas lapangan kerja, sambil tetap mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa stabilitas harga merupakan pilar penting bagi kelancaran fungsi dan pemulihan ekonomi nasional. Sebagai elemen kunci kebijakan makroekonomi, kebijakan moneter dirancang untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, sekaligus mengurangi risiko inflasi dan pelebaran defisit neraca pembayaran.

Kebijakan moneter yang dioptimalkan diharapkan dapat mendorong sekaligus menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi, yang kinerjanya tecermin dari Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai indikator utama, PDB menghitung nilai moneter total dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam praktiknya, penentuan strategi kebijakan ini tidak bersifat kaku, melainkan sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi terkini dan prioritas masalah yang perlu segera diatasi.

Pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi secara terus-menerus secara linear akan memicu laju inflasi yang tinggi, begitu pula sebaliknya, pertumbuhan uang beredar yang rendah akan menghasilkan inflasi yang rendah. Premis yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter menegaskan bahwa lonjakan harga secara persisten tidak akan terjadi tanpa adanya ekspansi jumlah uang beredar yang agresif. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi dipastikan akan mereda jika tidak diiringi dengan penambahan likuiditas uang di masyarakat. Pernyataan tersebut didukung dari penelitian (Dornbusch dan Fischer, 1997:589). Ini dapat disimpulkan bahwa Ketika hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi memiliki sifat korelasi positif dimana jika ada peningkatan dalam jumlah uang beredar maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebaliknya jika ada penurunan dalam jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat inflasi. Dan pastinya hal tersebut sangat betergantungan bagi pertumbuhan ekonomi khususnya di negara berkembang seperti Indonesia ini.

Dalam kerangka ekonomi syariah, implementasi kebijakan moneter guna menjaga stabilitas harga (inflasi) wajib menyandarkan diri pada prinsip keadilan dan kemaslahatan masyarakat sebagai orientasi utamanya. Selain itu, formulasi kebijakan moneter yang diterapkan harus sepenuhnya steril dari unsur riba dan sistem bunga bank. Hal ini menjadi syarat mutlak demi mewujudkan keadilan yang berimbang bagi para pemilik modal maupun pelaku usaha dalam ekosistem finansial syariah. (Aswawi, 2023). Selain terbebas dari prinsip riba kebijakan moneter dalam ekonomi syariah juga harus terbebas dari motif ketidakpastian dalam transaksi (gharar) mengingat didalam kebijakan moneter konvensional tidak menghilangkan motif riba dan motif ketidakpastian dalam transaksi (El-Gamal, 1998).

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif atas data sekunder yang bersifat *time series* dengan laporan keuangan Triwulan periode 2014-2024 yang di publikasikan dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan juga Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh hubungan (kausalitas) Surat Berharga Indonesia Syariah (SBIS), Fasilitas Simpan Pinjam Indonesia Syariah (FASBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB). Metode pengujian menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM). Sebagai alat untuk menganalisis pengaruh hubungan timbal balik antar variabel-variabel.

VECM ialah bentuk VAR yang dipisah karena keberadaan bentuk data yang diuji tidak stasioner pada tingkat level namun data terkointegrasi. Spesifikasi VECM agar mengetahui hubungan jangka panjang variabel- variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, tetapi tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum lanjut ke pengujian yang sesuai dengan metodologi penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan perkembangan variabel-variabel yang digunakan di uji yang sudah diolah dalam periode triwulan. Surat Berharga Indonesia Syariahdari tahun 2014 s/d 2024 Pada awal tahun 2014, volume SBIS relatif rendah (sekitar 5.000–6.000). Namun, sepanjang tahun 2014 dan pertengahan 2015, instrumen ini mengalami tren kenaikan yang stabil.

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2019, volume SBIS mulai mengalami volatilitas ekstrem. Meskipun terjadi penurunan tajam menjadi 8.000-9.000, terjadi peningkatan signifikan antara tahun 2020 dan 2021 mendekati 13.500. Dinamika ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter luar biasa Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi makro dan likuiditas perbankan selama pandemi COVID-19.

Pada awal periode 2014 hingga awal 2016, volume Fasilitas Simpan Bank Indonesia Syariah (FASBIS) bergerak relatif stabil di kisaran bawah, terutama di rentang 12.000 hingga 16.000. Dari pertengahan 2016 hingga pertengahan 2017, FASBIS mulai meningkat secara konsisten, mencapai antara 18.000 dan 22.000. Namun, pada tahun 2018, terjadi penurunan

drastis, mencapai level terendah selama periode pengamatan, di bawah 12.000. Setelah mencapai puncaknya, volume FASBIS kembali normal dan berfluktuasi dalam kisaran 16.000 hingga 22.000. Menjelang akhir periode pengamatan pada tahun 2024.

Sejak awal tahun 2014 hingga pertengahan tahun 2019, JUB di Indonesia menunjukkan tren kenaikan linier yang sangat kokoh dan minim gejolak. Pada akhir tahun 2019 menuju awal tahun 2020 posisi JUB sempat anjlok mendekati titik di bawah 1.000.000 sebelum langsung melonjak kembali ke level 4.000.000 pada batang berikutnya. Secara makroekonomi riil, Jumlah Uang Beredar sebuah negara hampir mustahil jatuh secara riil hingga lebih dari 80% dalam waktu singkat lalu kembali normal. Mulai pertengahan tahun 2020 hingga tahun 2022, JUB mengalami akselerasi pertumbuhan yang jauh lebih cepat, akselerasi yang cepat ini sejalan dengan kebijakan makroekonomi Bank Indonesia dan Pemerintah dalam merespons pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2023 hingga akhir pengamatan di tahun 2024, tren kenaikan JUB terus berlanjut tanpa hambatan berarti. Di penghujung tahun 2024, posisi JUB kokoh bertengger di atas level 9.000.000. Hal ini menandakan pemulihan ekonomi nasional telah berjalan penuh dan aktivitas transaksi di sektor riil kembali bergerak agresif, memicu perputaran uang yang semakin membesar di masyarakat.

Sebelum menguji pengaruh variabel SBIS, FASBIS, dan JUB terhadap Pertumbuhan Ekonomi, kita akan terlebih dahulu meninjau deskripsi variabel penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan objek penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis atau menarik kesimpulan umum. (Sugianto et al., 2018). Statistik deskriptif memberikan deskripsi data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Asumsi stasioneritas data sangat penting dalam analisis runtun waktu. Pada model stasioner, data historis dapat digunakan untuk meramalkan sifat statistik masa depan. Ada banyak cara untuk menguji stasioneritas data runtun waktu. (Yuniarti, D., & Rosadi, D. (2023). Peneliti menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* untuk menguji akar unit (unit root). Salah satu uji yang paling umum digunakan dalam pengujian stasioneritas data adalah uji ADF yang dapat menentukan apakah ada akar unit dalam model (data terintegrasi). Hipotesis $H_0: \rho = 0$ diuji, yang menunjukkan bahwa ada akar unit. Jika nilai statistik uji ADF lebih rendah atau lebih negatif daripada nilai daerah kritik, hipotesis nol ditolak. Data tidak bergerak jika hipotesis nol ditolak.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner

Variabel	<i>Critical Value</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
SBIS	-3.621023	-7.537375	0.0000
FASBIS	-4.173901	-3.592462	0.0020
JUB	-3.596616	-9.637758	0.0000

PDB	-3.600987	-9.480833	0.0000
-----	-----------	-----------	--------

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji stasioner pada tingkat 1st *difference* bisa dilihat pada tabel 1 menyatakan bahwa variabel SBIS, FASBIS, JUB, dan PDB lolos uji stasioner. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-ADF lebih kecil dari nilai McKinnon, yaitu nilai Probabilitasnya < 0,05 yaitu SBIS 0,0000, FASBIS 0,0020, JUB 0,0000, dan PDB 0,0000. Maka seluruh variabel lolos uji stasioner pada tingkat 1st *difference*. Hipotesis null dapat ditolak.

Selanjutnya salah satu tujuan analisis *Vector Autoregression* (VAR) adalah untuk menemukan panjang lag terbaik melalui uji lag optimal. Kriteria Informasi Final (FPE), Kriteria Informasi *Akaike* (AIC), Kriteria Informasi *Schwarz* (SC), dan Kriteria *Hannan-Quinn* (HQ) adalah beberapa metode yang akan memberikan nilai terkecil untuk menentukan jumlah lag. Sebagai hasil dari pengujian lag, simbol bintang uang digunakan sebagai alat untuk mengukur panjang lag.

Tabel 2. Hasil Uji Panjang Lag

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-270.0993	NA	48.24489	15.22774	15.40369*	15.28915
1	-255.1591	25.73044	51.53884	15.28662	16.16635	15.59367
2	-218.0512	55.66179*	16.53949*	14.11396*	15.69748	14.66665*
3	-209.5197	10.90134	27.48887	14.52887	16.81618	15.32720

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 2 panjang lag dalam penelitian ini terletak pada lag 2. Hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya tanda bintang (*) pada kolom lag 2. Yaitu terdapat 4 bintang pada panjang lag tersebut. Sebelum masuk pada tahapan analisis selanjutnya hasil estimasi VAR juga perlu diuji stabilitasnya dengan melakukan pengujian stabilitas kondisi VAR, yang terdiri dari akar sifat *polynomial*. Sebuah model VAR dianggap stabil jika seluruh akarnya memiliki modulus <1.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.007414 - 0.790182i	0.790217
0.007414 + 0.790182i	0.790217
-0.256536 - 0.616092i	0.667368
-0.256536 + 0.616092i	0.667368
0.266996 - 0.608302i	0.664318
0.266996 + 0.608302i	0.664318
0.624242	0.624242

-0.165844

0.165844

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan uji stabilitas VAR pada tabel 3, *Roots of Characteristic Polynomial* dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang digunakan untuk analisis IRF dan FEVD stabil karena rentang modulusnya <1 . Tabel stabilitas VAR di lampiran menunjukkan nilai modulus berkisar dari 0.790217 - 0.165844. Ini menunjukkan bahwa model VAR yang digunakan dianggap stabil, dan oleh karena itu IRF dan FEVD dianggap valid.

Sekarang uji kointegrasi dilakukan sebelum uji kausalitas granger. Pada tahap ini, uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel yang memenuhi kriteria selama proses integrasi, ini dilakukan terhadap semua variabel pada stasioner derajat yang sama, atau tingkat satu, yang merupakan perbedaan pertama. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah layak untuk melanjutkan ke tahap uji VAR. Uji kointegrasi mengidentifikasi apakah residual regresi kointegrasi stasioner. Pada Hipotesis nol, ada indikasi kointegrasi jika nilai t statistik lebih besar dari nilai kritis pada tingkat probabilitas ($\alpha=0,05$) lebih kecil dari α , tetapi tidak ada indikasi kointegrasi jika nilai t statistik lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat probabilitas ($\alpha=0,05$) lebih besar dari α . Jika terbukti ada kointegrasi, maka uji VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terkointegrasi, maka tidak bisa lanjut menggunakan uji VECM.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.658139	77.65115	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.531959	39.01055	29.79707	0.0033
At most 2	0.221817	11.67937	15.49471	0.1730
At most 3	0.070987	2.650788	3.841466	0.1035
Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.658139	38.64060	27.58434	0.0013
At most 1 *	0.531959	27.33118	21.13162	0.0059
At most 2	0.221817	9.028586	14.26460	0.2838
At most 3	0.070987	2.650788	3.841466	0.1035

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4. terlihat bahwa *trace statistic* dan nilai *maximum eigenvalue* pada $r = 0$ lebih besar dari nilai *critical value* pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Ini berarti hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis

alternatif yang menyatakan ada kointegrasi diterima. Di antara lima variabel dalam penelitian ini, terdapat dua kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Oleh karena itu, hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa pergerakan SBIS, FASBIS, JUB, PDB terkait dengan stabilitas/keseimbangan dan pergerakan serupa dalam jangka panjang. Karena *lag* yang dipilih adalah 2, maka tidak dikurangi 1 karena kekhawatiran bahwa hal itu tidak akan sepenuhnya menjelaskan dinamika model.

Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger yang diperoleh dari 6 poin, diketahui bahwa hubungan kausal adalah hubungan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 akan ditolak, artinya satu variabel akan memengaruhi variabel lain. Dari uji Granger ini, dapat dilihat hubungan timbal balik/kausal sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Nul Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
SBIS does not Granger Cause PDB	43	0.17087	0.8431
PDB does not Granger Cause SBIS		3.16077	0.0462
FASBIS does not Granger Cause PDB	43	0.06817	0.9341
PDB does not Granger Cause FASBIS		5.68234	0.0043
JUB does not Granger Cause PDB	43	4.46521	0.0134
PDB does not Granger Cause JUB		0.01646	0.9837
FASBIS does not Granger Cause SBIS	43	2.24119	0.1110
SBIS does not Granger Cause FASBIS		0.69573	0.5008
JUB does not Granger Cause SBIS	43	8.70442	0.0003
SBIS does not Granger Cause JUB		0.04554	0.9555
JUB does not Granger Cause FASBIS	43	5.90968	0.0035
FASBIS does not Granger Cause JUB		6.42620	0.0022

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Variabel SBIS tidak memiliki hubungan terhadap PDB dikarenakan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,8431. Sebaliknya PDB mempunyai hubungan terhadap SBIS dengan F-Statistiknya 0,0462 < 0,05 artinya hanya memiliki hubungan satu arah antar variabel.

FASBIS tidak memiliki hubungan terhadap PDB dengan F-Statistiknya 0.9341, lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel FASBIS tidak mempunyai hubungan satu arah terhadap variabel PDB. Sebaliknya PDB mempunyai hubungan terhadap FASBIS dengan F-Statistik sebesar 0,0043 nilai tersebut < 0,05 artinya hanya memiliki hubungan satu arah antar variabel.

JUB terhadap PDB dengan F-Statistiknya 0,0134, lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel JUB mempunyai hubungan satu arah terhadap variabel PDB. Sebaliknya PDB terhadap JUB sebesar 0.9837 nilai tersebut lebih dari besar 0,05 artinya tidak memiliki hubungan antar variabel tersebut.

Kemudian FASBIS terhadap SBIS dan SBIS terhadap FASBIS tidak ada hubungan kausalitas, karena nilai sign lebih besar dari 0,05. FASBIS terhadap SBIS dengan F-Statistik nya 0.1110 > dari 0,05 dan SBIS terhadap FASBIS dengan F-Statistik nya 0.5008 > dari 0,05 yang artinya kedua variabel tidak memiliki hubungan.

JUB terhadap SBIS dengan F-Statistik 0,0003 < 0,05 yang artinya variabel JUB mempunyai hubungan satu arah terhadap variabel SBIS. Sebaliknya SBIS terhadap JUB sebesar 0.9555 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya tidak memiliki hubungan satu arah antar variabel.

JUB terhadap FASBIS dan FASBIS terhadap JUB sama sama memiliki hubungan kausalitas dalam jangka panjang, dengan F-Statistik nya < 0,05 yaitu JUB terhadap FASBIS 0,0035 dan FASBIS terhadap JUB dengan nilai 0,0022.

**Tabel 6. Hasil Uji VECM
 Jangka Pendek**

Variabel	Koefisien	T-Statistik
SBIS	3.48E-07	0.23091
FASBIS	5.636953	3.40618
JUB	0.019848	2.79152
Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	T-Statistik
SBIS	6.30E-06	1.81871
FASBIS	0.073105	2.42146
JUB	0.095581	4.56891

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Dari hasil uji VECM di atas menunjukkan bahwa kriteria berpengaruh jika nilai T-statistik lebih besar dari T-tabel, dan tidak berpengaruh jika nilai T-statistik lebih rendah dari T-tabel. Nilai T-tabel 2,02108. Dari semua hasil estimasi VECM ini, Adapun dalam jangka pendek, telah dilihat dua variabel yang lebih besar dari ketentuan T-hitung yaitu FASBIS dan JUB. Variabel FASBIS dengan nilai 3.40618 > 2.02108 dan JUB 2.79152 > 2.02108 yang artinya terdapat pengaruh jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi (PBD). SBIS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) yang telah dibuktikan T-statistik pada variabel SBIS lebih kecil dari T-tabel yaitu 0.23091 < 2,02108.

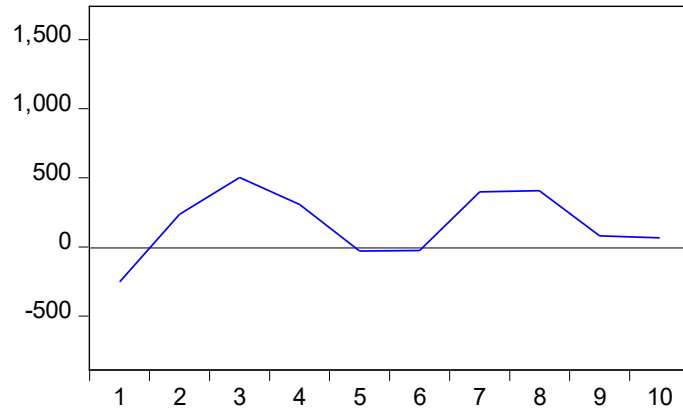
Dalam jangka panjang SBIS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan T-statistik pada variabel SBIS lebih kecil dari nilai T-tabel, yaitu $1.81871 < 2,02108$. Hasil ini sesuai dalam penelitian (Cesarina et al., 2021) tingkat pengembalian SBIS dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Analisis VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun panjang, SBIS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Perbankan syariah harus mempertimbangkan keberadaan SBIS agar dana yang disimpan tidak terlalu banyak dan dapat digunakan untuk pembiayaan yang berdampak baik pada ekonomi dan masyarakat.

Lalu FASBIS dan JUB berpengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dengan T-statistik pada variabel FASBIS lebih besar dari T-tabel, yaitu $2.42146 > 2,02108$ Hasil penelitian oleh (Nur Fitri Eka Asbarini et al., 2022) sejalan dengan temuan ini. Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia akan berkembang menurut Syariah, yaitu dengan menggunakan aturan yang sesuai dengan industri perbankan syariah di Indonesia. Jumlah instrumen moneter syariah yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat kecil.

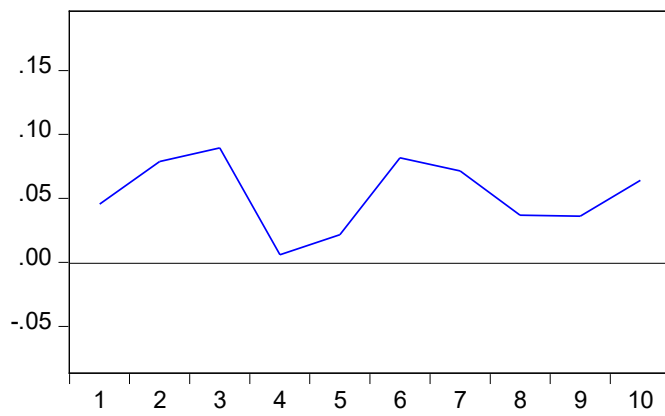
Begitupun JUB lebih besar dari T-tabel, yaitu $4.56891 > 2,02108$. Hasil uji ini sesuai dengan penelitian (zakia rahmania, 2023) analisis data dan yang mendalam, dapat dilihat bahwa faktor jumlah uang beredar berdampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Dengan kata lain, peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia akan menghasilkan peningkatan PDB. Nilai uang beredar dapat membantu analis dan pembuat kebijakan merencanakan, mengubah, atau membuat kebijakan untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah uang beredar.

Selanjutnya Uji *Impulse Response Function* (IRF) ini bertujuan untuk menggambarkan shock variabel satu terhadap variabel lainnya pada rentang waktu tertentu, sehingga waktu yang dibutuhkan variabel dependen untuk menanggapi shock yang ditimbulkan oleh variabel independennya. Penelitian ini menunjukkan bahwa uji IRF digunakan untuk menentukan waktu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi atau PDB untuk menanggapi shock atau perubahan pada SBIS, FASBIS, dan JUB. Hasil uji IRF berikut:

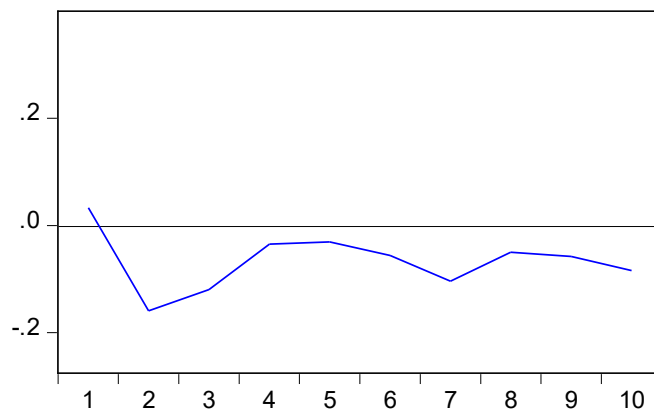
Gambar 2. Hasil Uji IRF
Respon IRF SBIS Terhadap PDB



Respon IRF FASBIS Terhadap PDB



Respon IRF JUB Terhadap PDB



Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Dari gambar SBIS terhadap PDB diatas Variabel dependen merespon kenaikan pada periode ke tiga yaitu sebesar 502.004. Lalu mengalami penurunan pada periode ke lima sebesar -29.721 berlanjut mengalami fluktuasi hingga periode terakhir.

Dari gambar FASBIS terhadap PDB diatas terlihat variabel dependen mengalami penurunan tajam pada periode ke empat yaitu sebesar 0.0059. Lalu mengalami kenaikan pada periode ke enam sebesar 0.0818 berlanjut mengalami fluktuatif tetapi stabil hingga periode terakhir dengan nilai sebesar 0.0642.

Dari gambar JUB terhadap PDB diatas variabel dependen merespon kenaikan pada periode pertama yaitu sebesar 0.0332. Lalu mengalami penurunan pada periode ke dua sebesar -0.1592 berlanjut hingga periode terakhir dengan nilai sebesar -0.0841.

Setelah melihat respon variabel pada uji IRF, *Uji Forecasting Error Variance Decomposition* adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya melalui perkiraan varians error. Selain itu, dekomposisi varians menunjukkan seberapa penting setiap variabel dalam sistem VAR karena shock. Hasil *uji Forecast Error Variance Decomposition* yang difokuskan pada variabel SBIS, FASBIS, dan JUB yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji *Forecast Error Variance Decomposition*

Period	S.E.	D(PDB)	D(SBIS)	D(FASBIS)	D(JUB)
1	0.019417	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.025807	91.67785	1.645082	6.564479	0.112592
3	0.028906	76.07973	4.379429	6.748587	12.79225
4	0.030488	72.30677	3.958421	8.702836	15.03198
5	0.034094	76.11687	3.277463	8.580208	12.02546
6	0.037048	75.14758	3.013562	9.863690	11.97517
7	0.037948	74.43527	4.507853	9.523173	11.53370
8	0.039244	75.86074	4.295346	8.989658	10.85425
9	0.041328	77.91224	3.882041	8.400067	9.805652
10	0.043119	77.26723	4.000524	9.314063	9.418178

Sumber: Hasil peneliti data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat untuk periode ke-10, variabel terpenting yang memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah JUB, yang berkontribusi sebesar 9,41%, diikuti oleh FASBIS (Fasilitas Simpan Bank Indonesia Syariah) dengan 9,31%, Lalu SBIS (Surat Berharga Indonesia Syariah) dengan 4,00%. Hasil FEVD menunjukkan kontribusi dinamis dari variabel yang diteliti terhadap pertumbuhan ekonomi. Diversifikasi pertumbuhan ekonomi paling kuat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi itu sendiri, diikuti oleh variabel lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi maka diperoleh beberapa kesimpulan. Dari hasil uji analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) pada jangka pendek maupun panjang menunjukkan variabel SBIS tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji VECM yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi ialah variabel JUB dan FASBIS baik jangka pendek maupun panjang. Dari hasil *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan variabel SBIS, FASBIS, JUB merespon positif guncangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Lalu dari hasil uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan bahwa JUB dan FASBIS ialah variabel utama dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dengan kontribusi nilai sebesar 9,41%, dan 9,31%.

Daftar Pustaka

- Aswawi, N. (2023). Fungsi Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *PARADIGM: Journal Of Multidisciplinary Research and Innovation*, 1(02), 99–108. <https://doi.org/10.62668/paradigm.v1i02.762>
- Cesarina, L., Rangga, I., & Aryo, Y. (2021). *The Effect of Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia*. 16(1), 24–38.
- El-Gamal, M. A. (1998). *Introduction: Second Harvard University Forum on Islamic Finance: Islamic Finance into the 21st Century*.
- Fasa, M. I., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). *ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA DI TAHUN 2024 ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA DI TAHUN 2024*. 2(11).
- Fitri Zaelina. (n.d.). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 1(1), 19–30.
- Mahendra, A. (2016). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SBI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*. 2(1), 1–12.
- Nur Fitri Eka Asbarini, Abdul Chalel Rahman, & Maya Ulyani. (2022). Analisis Pengaruh Operasi Moneter Konvensional dan Operasi Moneter Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 236–261. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.557>

- Serliani Lubis, Aupilana Rohmatika, Siti Aliyah, & Rasidah Novita Sari. (2024). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Syariah dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1070>
- Sudarsono, H. (2017). Analisis efektifitas transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah dalam mempengaruhi tingkat inflasi. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol3.iss2.art1>
- Sugianto, Harmain, H., & Harahap, N. (2018). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Sistem Moneter Syariah. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN SU*, 56.
- zakia rahmania, ladi wajuba. (2023). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia*. 3, 123–130.